

Gambaran Aktualisasi Diri pada Atlet Difabel Berprestasi di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara

(A Description Of Self-Actualization In High-Achieving Disabled Athletes At The National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Of North Sumatra)

IMRAN SETIAWAN GEA¹, NANCY NAOMI G. P. ARITONANG¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No. 4A Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: imransetiawan.gea@student.uhn.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran aktualisasi diri pada atlet difabel berprestasi di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif atlet dalam mencapai aktualisasi diri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet difabel berprestasi memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya melalui pencapaian prestasi, keterlibatan aktif dalam latihan, pengembangan potensi diri dan kemampuan menghadapi tantangan secara sosial dan psikologis dalam bentuk kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas dan *Problem solving*. Faktor-faktor seperti motivasi internal dan eksternal, dukungan sosial, keyakinan dan penerimaan diri berperan penting dalam memperkuat proses dalam mencapai aktualisasi diri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika psikologis atlet difabel berprestasi dalam mengaktualisasikan diri, menggambarkan bagaimana fleksibilitas hirarki kebutuhan manusia terwujud serta menegaskan bahwa prestasi olahraga menjadi jalur penting bagi individu difabel untuk mencapai aktualisasi diri.

Kata Kunci : aktualisasi diri; atlet difabel; hirarki kebutuhan maslow; npc; para-taekwondo

Abstract : *This study aims to explore the self-actualization of high-achieving athletes with disabilities at the National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) North Sumatra. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, focusing on understanding the athletes' subjective experiences in achieving self-actualization. Data were collected through in-depth interviews and observations, and analyzed using the Miles and Huberman analytical model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that high-achieving athletes with disabilities fulfill their self-actualization needs through athletic accomplishments, active participation in training, continuous potential development, and the ability to navigate social and psychological challenges reflected in creativity, morality, self-acceptance, spontaneity, and problem solving. Internal and external motivation, social support, and self-belief and acceptance play essential roles in strengthening the process of achieving self-actualization. Overall, this study provides a comprehensive understanding of the psychological dynamics of high-achieving athletes with disabilities in actualizing themselves, illustrates how the flexibility of the human needs hierarchy is manifested, and reinforces that athletic achievement serves as an important pathway for individuals with disabilities to attain self-actualization.*

Keywords : *self-actualization; disabled athletes; maslow's hierarchy of needs; npc; para-taekwondo*

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dengan segala kelebihan dan kekurangan, perbedaan inilah yang membuat manusia hidup dalam keunikan serta keberagaman ciri fisik dan kemampuan sehingga pada akhirnya tidak ada manusia yang benar-benar sempurna dalam segala aspek. Hidup berdampingan dalam perbedaan menciptakan dinamika kehidupan yang berwarna, karena sejatinya manusia tidak diciptakan untuk seragam, melainkan untuk saling melengkapi. Ada yang terlahir diberkahi dengan fisik yang sempurna, dapat bergerak bebas tanpa hambatan, berpikir dengan cepat, serta menjalani kehidupan tanpa hambatan yang besar. Namun disisi lain ada juga yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik bahkan terbatas secara intelektual, mental maupun sensorik. Kondisi ketidaksempurnaan ini diistilahkan sebagai Difabel atau Penyandang Disabilitas.

World Health Organization (WHO, 2011) mendefinisikan Disabilitas sebagai istilah umum mengenai individu dengan keterbatasan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial dan memiliki masalah tertentu pada aspek fisik dalam hal kesehatan dan juga lingkungan. Definisi lain Penyandang Disabilitas juga dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang mengganggu pada individu dan berdampak pada kelangsungan hidupnya setiap hari (Ningsih, 2014).

Disabilitas terbagi dalam beberapa macam seperti, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik. Secara *Global World Health Organization* (WHO, 2015) telah melaporkan bahwa 15% Penduduk di seluruh dunia merupakan Penyandang disabilitas atau setara dengan 1 Miliar dari total Populasi dunia.

Jumlah ini membuat penyandang disabilitas tergolong sebagai salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia (Novialdi dkk, 2021). 80% dari 1 Miliar Populasi Penyandang disabilitas didunia berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Andriani & Hartanto 2024).

Para Difabel/Penyandang Disabilitas ini sering kali menjadi kelompok yang rentan mendapatkan diskriminasi dan stigma dari lingkungan sosial serta memiliki tantangan tersendiri secara psikologis. Berdasarkan survei awal beberapa penyandang disabilitas mendapatkan stigma dari lingkungan sosial akibat kondisi fisik yang dinilai tidak umum oleh masyarakat, seperti dinilai sebagai pribadi yang malas, tidak memiliki kemampuan, tidak berpendidikan dan hidup bergantung. hal ini berdampak pada kepercayaan diri mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu, Secara sosial mereka harus menghadapi diskriminasi dalam lingkungan kerja seperti Kesenjangan dalam hal gaji, Fasilitas yang tidak memadai, masalah dalam hal kenaikan posisi dan Tidak memperoleh jaminan kerja. tidak hanya itu mereka juga mendapatkan pembedaan perlakuan akibat dari kondisi fisik yang dinilai kurang sempurna oleh lingkungannya seperti dicemooh ketika mencari pekerjaan, diusir, ditolak secara kasar dan dibandingkan dengan pekerja lainnya, dianggap remeh bahkan diberhentikan dari pekerjaannya (Setyawati, 2017).

Secara psikologis, mereka mendapatkan stigma dari masyarakat, akibat dari hal ini mereka rentan mengalami depresi. Hal ini sejalan dengan Temuan terdahulu yang dilakukan oleh Mantoani dkk (dalam Nasution dkk, 2024) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia

mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum dan ide bunuh diri potensial bisa terjadi kepada para penyandang disabilitas sebagai akibat memiliki gambaran tubuh yang negatif disertai dengan ketidaknyamanan dari lingkungan sosial dikarenakan individu mengalami penurunan harga diri (Horgan & Lachlan 2004). Hal ini membuat mereka menjadi individu yang dianggap lemah atau termarginalkan di dalam lingkungan masyarakat (Anggraeni, 2019).

Memiliki kondisi seperti itu dan harus bersanding dengan Pandangan masyarakat yang umumnya berorientasi pada penampilan fisik memang bukanlah hal yang mudah, jelas hal ini akan menciptakan situasi yang sulit dan menekan bagi mereka para difabel. Meski demikian hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menumpas hal tersebut lewat bekerja atau bahkan mencapai potensi terbaik diri sendiri dengan menorehkan prestasi pada bidang-bidang tertentu.

Saat ini ada banyak para difabel yang mengembangkan kemampuan dirinya salah satunya di bidang olahraga dengan menjadi seorang atlet kategori difabel dan berprestasi mengharumkan nama daerahnya. Studi teardahulu mengungkap bahwa para Atlet Tunadaksa mengukir prestasi di bidang olahraga hingga meraih medali emas di ajang kejuaraan Nasional, mereka memiliki kegigihan dalam meraih prestasi, serta memiliki pemaknaan hidup yang positif dengan kebersyukuran meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik. Studi fenomenologis pada beberapa personel TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia juga mengkaji meksi mengalami Disabilitas fisik seumur hidup akibat kecelakaan kerja, namun mereka tetap bisa menunjukkan keberfungsian

secara sosial dengan menjadi Atlet yang berprestasi di bidang olahraga dan menyumbang medali Emas.

Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan para Atlet yang tergabung dalam NPCI khusus wilayah Provinsi Sumatera Utara. NPCI menjadi bagian dari Hak Keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas dalam UU RI Nomor 8 tahun 2016 Pasal 15 tentang Penyandang Disabilitas Bagian Kesebelas. Para atlet difabel NPCI Provinsi Sumatera utara juga telah menorehkan banyak prestasi dalam cabang-cabang olahraga bergengsi seperti pada *Asian Qualification Olympic Paris 2024*, *Asian Youth Paragame Bahren*, Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (Peparpenas), Pekan Paralimpik Provinsi Sumatera Utara (Peparprov), Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) Solo 2024 dan Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Pancasila Cup Jakarta Timur 2025. Wheeler (1999) mengungkapkan bahwa para penyandang disabilitas cenderung memilih untuk berkecimpung di dunia olahraga menjadi seorang atlet merupakan bentuk upaya *Coping strategy* terhadap kondisi mereka serta sebagai respon terhadap reaksi yang muncul dari lingkungan sekitar. Hal ini menandakan bahwa keterbatasan tidak menjadi alasan untuk tidak meraih potensi terbaik diri sendiri, bahkan ditengah keterbatasan yang mereka miliki sebagian dari mereka bisa menorehkan prestasi yang gemilang dan membawa nama bangsa di kancah internasional. kondisi ini disebut sebagai Aktualisasi diri.

Maslow mengungkapkan Aktualisasi diri merupakan bagian dari dorongan individu untuk mencapai kepuasan pribadi (*Self-fulfilment*) melalui pemahaman serta pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Aktualisasi diri dapat tercapai ketika individu mengetahui potensi yang

dimilikinya, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan pribadinya dengan baik, maupun ketika mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan potensinya serta mencoba untuk terus berprestasi (Laser-Maira et al. 2019). Maslow berpendapat seseorang yang telah beraktualisasi diri adalah orang yang sudah berhasil mewujudkan dan mencapai kebutuhannya di level bawah terlebih dahulu sebelum beranjak mencapai kebutuhan di puncak tertinggi (Kaufman, 2018).

Dalam Teori Holistik Dinamis Maslow, Manusia dipandang sebagai individu yang memiliki sejumlah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, Maslow menyebutnya sebagai “Hirarki Kebutuhan” dimana terdapat Lima tingkat kebutuhan dasar manusia mulai dari kebutuhan dasar di level rendah hingga kebutuhan puncak di level tertinggi. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan konatif (*Conative Needs*) artinya kebutuhan yang didorong oleh motivasi, diantaranya ialah kebutuhan akan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri (Feist & Feist, 2017; Alwisol, 2019).

Adapun yang menjadi aspek-aspek dari Aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow (Riyanti & Apsari, 2020) Antara lain, *Creativity* (Kreativitas), *Morality* (Moralitas), *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), *Spontaneity* (Spontanitas), *Problem Solving* (Penyelesaian Masalah). Disisi lain Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri diantaranya ialah Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat (Azzahra & Asfari, 2024). Faktor pendukung antara lain, Motivasi, kegagalan, keyakinan atau *Mindset*, Keberanian, Hubungan sosial dan penerimaan diri. sementara faktor penghambatnya

terdiri dari 2 yakni internal dan eksternal. Secara internal ialah, Ketidaktahuan akan potensi yang dimiliki, perasaan ragu dan takut, pandangan sederhana tentang kehidupan. Sementara secara eskternal ialah budaya masyarakat, faktor lingkungan, *Bullying*. Selain itu beberapa kriteria aktualisasi diri di ungkapkan oleh maslow dalam Feist & Feist (2017) yakni tidak memiliki kondisi patologi atau penyakit psikologis, telah menjalani hirarki kebutuhan, menjunjung nilai-nilai B (*Being*) dan menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya.

Dalam teori hirarki kebutuhan maslow, Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jika jenjang sebelumnya (relatif) terpuaskan, termasuk untuk meraih kebutuhan aktualisasi diri, individu harus memenuhi kebutuhan di level yang lebih rendah, hanya setelah individu merasa cukup puas pada masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri.

Masalah dalam penelitian ini ialah mereka para atlet difabel menghadapi beragam tantangan dari lingkungan sosial yang pada akhirnya berdampak pada kondisi psikologis individu terkait seperti hilangnya rasa kepercayaan diri, harga diri rendah dan lain sebagainya, Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada seorang individu dengan keterbatasan fisik yang berprofesi sebagai atlet, tentunya berbeda dengan individu tanpa hambatan fisik pada umumnya.

Jika dilihat berdasarkan teori hirarki kebutuhan maslow, maka kebutuhan akan penghargaan, keamanan dan cinta pada atlet difabel kemungkinan terancam tidak terpenuhi, mereka tidak dapat merasa aman dilingkungan yang selalu memberi mereka stigma negatif, tidak dapat percaya diri di tengah lingkungan yang selalu

merendahkan mereka dan tidak dapat merasa dicintai di lingkungan yang selalu mendiskriminasi mereka.

Namun di sisi lain, dapat dipahami bahwasannya mereka juga berhasil mengatasi hal tersebut dan mengaktualisasikan diri ditengah keterbatasan fisik yang mereka miliki dengan mengkaji kembali luka/kekecewaan yang mereka alami menjadi suatu hal yang positif, karena Kebutuhan aktualisasi diri cenderung tidak hanya dimiliki oleh orang-orang non disabilitas, namun hal ini juga berlaku sama pada penyandang disabilitas sebagai bentuk dorongan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara utuh baik secara fisiologis maupun psikologis (Anggisari, 2018).

Hal ini selaras dengan ungkapan Maslow yang menyatakan bahwa meskipun kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut biasanya terpenuhi secara hirarki, ada kalanya juga urutan kebutuhan tersebut dapat berbeda pada setiap individu. artinya perwujudan kebutuhan tersebut tidak lagi harus mengikuti urutan hirarki dalam bentuk piramida. Sebagai contoh seperti seorang artis yang sangat antusias dan terkenal dapat mengorbankan keselamatan dan kesehatannya untuk menyelesaikan sebuah karya penting. Atau *Korczak Ziolkowski* seorang pemahat yang selama bertahun-tahun membahayakan kesehatannya dan mengabaikan hubungan sosialnya untuk mengerjakan pahatan gunung di *Black Hills* menjadi sebuah monumen untuk kepala suku *Crazy Horse* (Feist & Feist, 2017). Ini berarti kebutuhan akan aktualisasi diri cenderung di prioritaskan lebih dulu ketimbang kebutuhan fisiologis, keamanan atau kebutuhan dasar lainnya. Ketidakpuasan akan kebutuhan di level rendah juga menjadi hal yang mendorong individu untuk

beranjak memenuhi kebutuhan teratas, karena kepuasan tidak dikemukakan sebagai satu-satunya sumber tenaga atau faktor psikologis yang menentukan kebutuhan lainnya. alur perwujudan hirarki kebutuhan dan prioritas kebutuhan setiap orang itu berbeda, Sehingga urutan hirarki kebutuhan sebagian orang dapat terbalik (Maslow, 1993).

Pada kenyataannya tidak semua individu dengan hambatan fisik tidak mampu meraih potensi terbaik diri sendiri dan tidak semua hirarki kebutuhan harus terpenuhi secara berurutan, Termasuk atlet difabel berprestasi di cabang olahraga. Bagaimana mereka bisa mencapai prestasi dibidang olahraga atau dalam teori maslow disebut sebagai aktualisasi diri yang menjadi kebutuhan tertinggi manusia, ditengah keterbatasan fisik dan antangan sosial serta psikologis yang mereka hadapi.

Hal demikianlah salah satunya yang membuat penelitian ini menjadi unik, dimana populasi dalam penelitian ini ialah Atlet Difabel yang juga memiliki pengalaman berbeda dalam memenuhi sejumlah kebutuhan dasarnya. umumnya manusia memenuhi kebutuhan dasar secara hirarki, namun ditinjau dari pengalaman pribadi mereka berdasarkan hasil wawancara, mereka menjadi salah satu individu yang memenuhi kebutuhan dasarnya tidak berdasarkan urutan hirarki.

Penelitian ini juga diperkuat oleh *Research Gap* yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel yang diangkat. Peneliti melakukan *Research Gap* dengan cara mencari sejumlah Artikel Jurnal/ Penelitian Terdahulu yang mengkaji variabel aktualisasi diri dan melakukan *Literature Review*/Ulasan Literatur, Kemudian di analisis

menggunakan *Bibliometric Analysis* atau Analisis Bibliometrik (Luhgiatno dkk, 2024).

Berdasarkan hasil *Research Gap* peneliti melihat bahwa masih ada area yang belum di eksplorasi dan perlu diteliti lebih lanjut, sebagai contoh ialah Kelompok Penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai seorang atlet atau atlet difabel. penelitian tentang aktualisasi diri memang cukup banyak dilakukan, tetapi belum banyak dikaji dalam konteks yang spesifik dan belum secara khusus menyentuh populasi atlet difabel, tidak sepenuhnya dieksplorasi dalam banyak cakupan, hanya menysasar area dan ruang lingkup tertentu saja dan dilakukan secara berulang-ulang dengan populasi yang cenderung searah dan sama. Sehingga dalam hal ini, Peneliti menemukan *Research Gap/Kesenjangan* riset pada penelitian terdahulu ialah dalam bentuk *Population Research Gap*. Kurangnya penelitian pada populasi ini membuat cela dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya.

Menurut Hanifah dkk (2022) celah penelitian atau yang dikenal sebagai *Research Gap* adalah kondisi di mana suatu area atau topik penelitian belum dieksplorasi secara memadai oleh penulis jurnal ilmiah. selain karena kurangnya literatur pada populasi ini, Atlet difabel adalah kelompok yang hidup dalam keterbatasan fisik, memiliki tantangan tersendiri baik secara sosial maupun psikologis, namun sebagian dari mereka tetap mampu mencapai Aktualisasi diri di berbagai bidang salah satunya ialah bidang olahraga. peneliti menilai hal ini relevan untuk diteliti lebih lanjut dan sebagai kebaruan atau *Novelty* dalam penelitian ini ialah menggunakan objek, waktu dan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Hal demikian juga diperkuat oleh hasil Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang aktualisasi diri. di Indonesia sendiri ada beberapa penelitian yang membahas tentang aktualisasi diri namun tidak tertuju secara spesifik pada populasi atlet difabel, seperti halnya pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka (2014) Tentang “Aktualisasi diri pada Anak jalanan Berprestasi (Studi kasus anak jalanan berprestasi di rumah singgah Dan rumah cantik borneo madani, samarinda)” menunjukkan bahwa anak jalanan mampu beraktualisasi diri sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing ditunjukkan melalui aktivitas dan karya yang diperoleh. Studi terdahulu dari Hasneli dan Riska (2018) tentang “Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)” subjek dalam penelitian ini dapat mengaktualisasikan diri meski memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krismona dkk (2022) menemukan bahwa rata-rata individu dewasa awal di kabupaten ngawi dengan kategori usia 20-30 Tahun sebagian besar memiliki kecenderungan untuk aktualisasi diri.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Aktualisasi diri pada Atlet Difabel Berprestasi di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam Penelitian ini Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipakai oleh peneliti untuk melengkapi keterbatasan penelitian kuantitatif yang tidak mampu menjawab semua permasalahan yang ada di lingkungan sosial yang

hanya menyajikan data melalui perhitungan akurat tanpa menjelaskan penyebab.

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan tahap pemilihan informan dalam penelitian kualitatif Robinson, 2014 (Heryana 2018) yang terdiri dari (1). Menentukan *Sample Universe*, dengan cara menentukan kriteria inklusi dan eksklusi yang akan menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *sample universe* dengan cara menyesuaikan pada unit analisis penelitian serta masalah dan tujuan penelitian. (2). Menetapkan *Sample Size*, dengan cara mempertimbangkan kriteria kecukupan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah sampel berdasarkan kecukupan dan kesesuaian informasi yang diperoleh artinya dalam hal ini tidak ada jumlah sampel minimum yang ditetapkan oleh peneliti. serta bergantung pada tiga kondisi yakni, Informan ditambah (Jika informasi dinilai oleh peneliti masih tidak cukup), Informan dikurangi (jika informasi dinilai oleh peneliti sudah jenuh) dan Informan diganti (jika informan tidak kooperatif dan tidak jujur).

(3).Merancang Metode Sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Maka dalam penelitian ini, Jenis Sampling yang digunakan oleh peneliti dalam memilih dan menentukan Sampel penelitian ialah *Non Probability Sampling* yakni Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, bukan secara acak. Subjenis sampling menggunakan *Purposive Sampling* yakni penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif, *Purposive Sampling* adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan tujuan tertentu, yaitu

memilih individu yang dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan.

(4). Melakukan Rekrutmen Informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan praduga (*A Priori Sampling*) yakni teknik menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian (Ulin, Robinson, & Tolley, 2005) dan *Criterion Sampling* jenis pemilihan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informan/kasus yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. (Patton, 2002). Sehingga kriteria informan dalam penelitian ini ialah :

1. Individu yang Berprofesi sebagai seorang Atlet
2. Berstatus sebagai Atlet Disabilitas/Difabel
3. Tergabung sebagai salah satu anggota dalam Organisasi yang menanungi Atlet Disabilitas/Difabel yakni NPCI Provinsi
4. Atlet Disabilitas/Difabel yang Berprestasi di Cabang olahraga baik Skala Nasional maupun Internasional.

Metode dalam penelitian ini yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi (Iba & Wardhana, 2023). Sementara Instrumen Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam Penelitian ini yaitu Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif (Jailani, 2023). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari narasumber atau informan penelitian (Data Primer) dan Data Sekunder diperoleh dari beberapa sumber informasi antara lain seperti, dokumen atau arsip, buku ilmiah, survei terdahulu, publikasi ilmiah, basis data *online* dan lain sebagainya yang relevan dengan tujuan penelitian (Iba & Wardhana, 2023).

Teknik pengorganisasian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Triangulasi. yang

menggabungkan beberapa teknik yang berbeda dalam hal ini wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data miles dan huberman (1992) Terdiri dari (1). Reduksi Data (*Data reduction*), (2). Penyajian data (*Data display*) dan (3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Ahyar dkk, 2020).

Adapun model analisis yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data miles dan huberman ialah model alir. model alir adalah alur analisis yang menggunakan tiga model analisis yakni Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang menekankan pada struktur dan tahapan proses analisis secara berurutan dan berulang.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua atlet difabel beprestasi di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Provinsi Sumatera Utara, Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini telah menunjukkan perkembangan aspek-aspek aktualisasi diri dalam profesinya sebagai atlet disabilitas parataekwondo berprestasi di NPCI Sumatera utara dalam konteks olahraga namun dengan penekanan pada aspek yang berbeda dalam hal kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas dan *Problem solving*. Subjek pertama FK lebih menonjol dalam kreativitas teknis merancang dan memodifikasi strategi, mengobservasi pola lawan, dan menciptakan variasi gerakan baru saat bertanding, sedangkan atlet kedua MR cenderung menampilkan kreativitas dalam aspek psikologis seperti manajemen emosi, menjaga fokus sebelum bertanding, memotivasi diri maupun orang lain

serta kreativitas perencanaan strategi, membaca kelemahan lawan, dan mengatur waktu serangan secara tepat. Dalam aspek Moralitas, keduanya memegang teguh nilai sportivitas dan kejujuran, tetapi FK tampak lebih tegas menolak kecurangan dalam bentuk apapun, sedangkan MR lebih menekankan pada membangun relasi positif dan menghargai lawan.

Pada aspek Penerimaan diri, FK menunjukkan penerimaan diri yang matang melalui keteguhan menghadapi stigma dengan prestasi nyata dan fokus pada target pribadi. FK sejak awal sudah menerima kondisi dirinya dan fokus pada pengembangan kemampuan, sedangkan MR penerimaan dirinya lebih kuat setelah mendapat pengakuan dan penghargaan dari keluarga, pelatih, dan masyarakat setelah berprestasi. Dalam aspek *Problem Solving* FK cenderung mencari solusi seperti meminta nasihat dan berkonsultasi dengan pelatih atau orang tua sebelum mengambil keputusan, sedangkan MR lebih spontan, langsung bertindak dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Kedua subjek memiliki faktor pendukung aktualisasi diri diantaranya, Dari sisi dukungan sosial, Keduanya memandang dukungan sosial sebagai sesuatu yang penting. FK lebih banyak mendapat dukungan praktis dan emosional dari keluarga inti, sementara MR mendapat dukungan yang lebih luas dari keluarga, teman, pelatih, organisasi, dan masyarakat sehingga membentuk rasa percaya diri yang lebih besar. Dalam aspek keberanian dan ketekunan, FK menunjukkan disiplin latihan yang konsisten serta kesiapan menghadapi risiko di arena pertandingan, sedangkan MR menunjukkan keberanian dengan berani menanggung konsekuensi sosial serta berupaya memperbaiki kesalahan secara langsung.

Dalam hal motivasi, FK lebih didorong oleh tekad pribadi dan cita-cita untuk terus berkembang dalam olahraga, sedangkan MR lebih banyak terdorong oleh dukungan dan semangat yang diberikan orang di sekitarnya. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk berkembang. Justru, pengalaman diskriminasi dan keterbatasan itu menjadi sumber energi untuk membuktikan kemampuan dan membangun identitas positif sebagai atlet berprestasi. Kedua subjek penelitian mampu mengubah pengalaman negatif seperti ejekan atau stigma menjadi motivasi untuk berprestasi dan menginspirasi orang lain.

Selain itu Kedua subjek mencerminkan sebagian nilai-nilai aktualisasi diri atau nilai-nilai B (*Being*) atau *Metaneeds* diantaranya ialah Keteraturan, kejujuran, kebaikan, totalitas, humor dan kemandirian. Kedua subjek menunjukkan karakteristik aktualisasi diri seperti adanya karakteristik Penerimaan akan diri sendiri, Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan, Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian, Pengalaman puncak *nonpeakers*, *Gemeinschaft* dan Kreativitas.

Kedua subjek menunjukkan upaya untuk memenuhi lima hirarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan di level teratas.

Kedua subjek memenuhi kebutuhan penghargaan dalam dua tingkatan yakni pertama reputasi, kedua subjek menerima pujian dari lingkungan sosial dan kedua harga diri, kedua subjek menunjukkan upaya untuk meraih keberhasilan dalam bentuk prestasi. pada level kebutuhan ini kedua subjek sekaligus memenuhi kebutuhannya di dua level yakni kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Pujian yang diperoleh dari lingkungan menjadi bagian dari

pemenuhan kebutuhan akan penghargaan, sementara prestasi yang ia raih menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhannya di level aktualisasi diri.

Kebutuhan kedua subjek di level cinta dan keberadaan dirasa tidak tercukupi, akibat perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua masing-masing subjek. Kedua subjek masuk dalam kelompok kategori ketiga yakni orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah sedikit. Mereka hanya memenuhi kebutuhan ini dalam jumlah kecil sehingga mereka tidak merasa cukup. Timbulnya kebutuhan ini hingga periode remaja pada kedua subjek diakibatkan karena kebutuhan ini bersifat *instinctoid* yang artinya terus menerus timbul dan dipenuhi. dapat disejajarkan dengan kebutuhan biologis seperti rasa haus, seks dan rasa lapar.

Kedua subjek mampu beranjak untuk memenuhi kebutuhannya di level selanjutnya yakni kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, meskipun kedua subjek merasa kebutuhan di level cinta dan keberadaan tidak terpenuhi dengan utuh. Sehingga urutan perwujudan hirarki kebutuhan pada kedua subjek terjadi dalam urutan yang berbeda atau tidak mengikuti hirarki kebutuhan Maslow yang berbentuk piramida. Hal ini disebabkan karena penilaian individu terhadap masing-masing kebutuhan, dorongan karena ketidakpuasan pada beberapa level kebutuhan, penurunan tingkat keinginan, kepribadian psikopat, kecenderungan mengabaikan kebutuhan dasar karena didominasi oleh kebutuhan teratas, serta cita-cita, standar sosial dan nilai yang tinggi mendorong individu untuk mencapai hal-hal yang dimaksud sehingga cenderung mengabaikan sebagian kebutuhannya di level dasar.

Kedua subjek di dorong oleh sejumlah motivasi internal dan eksternal untuk

memaksimalkan potensi diri. Kedua subjek juga memenuhi kriteria aktualisasi diri diantaranya ialah sehat secara psikologis, telah menjalani hierarki kebutuhan, menjunjung nilai-nilai B (Being) atau nilai-nilai kehidupan dan menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya.

SIMPULAN

Keduanya telah membuktikan bahwa olahraga dapat menjadi wadah penting bagi atlet difabel untuk menerima diri, mengatasi hambatan, mengembangkan potensi, dan mewujudkan makna hidup. Mereka menunjukkan proses berkembangnya aktualisasi diri mereka sebagai atlet. Melalui metode pengumpulan data dalam hal ini wawancara, observasi dan dokumentasi terlihat bagaimana kedua atlet mengalami, merasakan, dan memberi makna pada setiap latihan, pertandingan, dan dukungan sosial yang mereka terima. Keduanya telah membuktikan bahwa olahraga dapat menjadi wadah penting bagi atlet difabel untuk menerima diri, mengatasi hambatan, mengembangkan potensi, dan mewujudkan makna hidup.

Temuan ini juga menegaskan bahwa aktualisasi diri dapat terwujud pada atlet difabel melalui kombinasi dorongan internal dan dukungan eksternal baik sebagai individu maupun sebagai profesional di bidang olahraga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kedua atlet parataekwondo difabel berprestasi di NPCI Sumatera Utara telah mencapai aktualisasi diri yang matang melalui pengalaman, perjuangan, dan dukungan di dunia olahraga sehingga mampu menjadi contoh nyata bahwa atlet disabilitas dapat mengembangkan potensi dan meraih prestasi tertinggi.

DISKUSI

Hasil penelitian fenomenologi ini menegaskan bahwa Aktualisasi Diri terwujud pada kedua subjek, atlet difabel Para-Taekwondo berprestasi di NPCI Sumatera Utara, melalui profesi mereka di bidang olahraga. Olahraga menjadi wadah penting bagi atlet difabel untuk mencapai penerimaan diri, mengatasi hambatan, dan mewujudkan makna hidup. Temuan kunci menunjukkan meskipun kedua subjek merasa kebutuhan Cinta dan Keberadaan tidak terpenuhi secara utuh akibat perceraian orang tua, mereka tetap mampu beranjak untuk mencapai kebutuhan Penghargaan dan Aktualisasi Diri.

Hal ini menguatkan teori Maslow bahwa urutan kebutuhan bersifat fleksibel, di mana dorongan dari cita-cita, nilai-nilai B (*Being-values*), dan keinginan untuk mandiri dapat mendominasi dan mendorong individu mencapai tingkat tertinggi.

Perwujudan hirarki kebutuhan juga tidak lagi harus mengikuti urutan hirarki dalam bentuk piramida. Untuk sebagian orang kebutuhan aktualisasi diri mungkin jauh lebih penting dibanding kebutuhan fisiologis. Alur perwujudan hirarki kebutuhan dan prioritas kebutuhan setiap orang itu berbeda, Sehingga urutan hirarki kebutuhan sebagian orang dapat terbalik. Dalam hal ini kedua subjek berusaha memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui profesi mereka sebagai atlet meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik dan ketidakcukupan kebutuhan akan cinta dan keberadaan, hal ini justru mendorong mereka untuk memenuhi ketidakpuasan kebutuhan di level tersebut.

Disisi lain Tantangan yang dihadapi oleh kedua subjek diatas baik secara psikologis maupun secara sosial juga menghambat subjek dalam

proses mengaktualisasikan diri meskipun tidak terlalu dominan seperti faktor penghambat secara internal Perasaan ragu dan takut dalam diri, Faktor Lingkungan berupa respon negative dan *Bullying*, Namun hal ini berhasil diatasi oleh kedua subjek, faktor pendukung yang dimiliki oleh subjek cukup kuat untuk mengarahkan subjek pada aktualisasi diri. meskipun kedua subjek memiliki keterbatasan secara fisik, menerima reaksi negative dari lingkungan sosial seperti ejekan, *Bullyan*, stigma negatif namun mereka tetap mampu memaksimalkan potensi diri dan tampil percaya diri di tengah lingkungan sosial.

Adapun keterbatasan dan saran dari penelitian ini ialah : Keterbatasan, Jumlah partisipan terbatas, hanya melibatkan dua subjek penelitian. Hal ini membuat hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh atlet difabel di Indonesia.

Cakupan wilayah terbatas, yaitu hanya pada konteks organisasi *National Paralympic Committee of Indonesia (NPCi) Sumatera Utara*. Kondisi sosial, budaya, dan dukungan lembaga di daerah lain bisa jadi berbeda sehingga berpotensi menghasilkan dinamika aktualisasi diri yang tidak serupa.

Waktu penelitian karena proses wawancara dan observasi dilakukan dalam periode tertentu, sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan perubahan jangka panjang dalam proses aktualisasi diri atlet difabel.

Variasi jenis disabilitas, sebab subjek penelitian berfokus pada atlet dengan disabilitas fisik (tunadaksa), sehingga hasil belum mencerminkan pengalaman aktualisasi diri atlet dengan jenis disabilitas lain (tunanetra, tuli, dsb).

Saran untuk Peneliti selanjutnya, Perlu dilakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih banyak agar diperoleh gambaran

aktualisasi diri yang lebih beragam pada atlet difabel.

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai mekanisme bagaimana atlet difabel tetap mampu mencapai aktualisasi diri meskipun kebutuhan cinta dan keberadaan (*love and belonging*) tidak sepenuhnya terpenuhi.

Penelitian selanjutnya dapat menelaah lebih dalam mengenai bagaimana ketidakcukupan atau ketidakpuasan pada kebutuhan cinta dan keberadaan (*love and belonging*) mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri pada atlet difabel. Kajian ini dapat difokuskan untuk memahami apakah kondisi tersebut benar-benar menjadi hambatan atau justru tidak signifikan dalam menghalangi proses aktualisasi diri, serta bagaimana pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kebutuhan cinta terhadap dinamika aktualisasi diri atlet difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., ... & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Andriani, J. V. (2024). *Resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial di sentra terpadu "prof. Dr. Soeharso" surakarta* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).

- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180-199.
- Anggisari, I., & SAP, F. P. (2018). Aktualisasi Diri Ditinjau dari Kuatnya Stimulan pada Penyandang Disabilitas Dewasa.
- Arianti, E. F., & Partini, P. (2017). Tingkat depresi ditinjau dari latar belakang penyebab kecacatan pada penyandang tuna daksa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Arianto, T., & Erlita, E. (2021). Analisis pengaruh kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan dan kebutuhan sosial terhadap pengembangan karir (Survei pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 95-106.
- Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Azzahra, A. F. (2020). Efforts to equitable education for children with intellectual disabilities as an alternative to overcoming social problems in children. *Journal of Creativity Student*, 5(1), 65-86.
- Azzahra, F., & Asfari, N. A. B. (2024). Pengembangan Aktualisasi Diri: Kajian Pustaka tentang Faktor Penghambat dan Strategi Pendukung. *Flourishing Journal*, 4(2), 84-92.
- Baihaqi, Mif. (2008). *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Blauwet, C., & Willick, S. E. (2012). The Paralympic Movement: using sports to promote health, disability rights, and social integration for athletes with disabilities. *Pm&r*, 4(11), 851-856.
- Chang, I. H., & Ching, G. S. (2025). Self-confidence and self-actualization: Key factors in coping with stress and depression among international students. *International Journal of Research*, 14(2), 1-15.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Dafnisfaz. (2025). *How to write a research proposal: A beginner's guide for social science* [Modul pembelajaran]. Tutorial Skripsi.
- Damayanti, S. R. (2003). Dinamika emosi penyandang tunadaksa pasca kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 8(1), 15-28.
- Demirel, H. (2019). Social Appearance Anxiety and Rosenberg Self-Esteem Scores in Young Physical Disabled Athletes. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 664-667.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dewanto, W., & Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(1), 33-47.
- Eka, R. (2014). Aktualisasi Diri Pada Anak Jalanan Berprestasi (Studi Kasus Anak Jalanan Berprestasi di Rumah Singgah dan Rumah Cantik Borneo Madani, Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4).
- Ellis-Hill, C., Payne, S., & Ward, C. (2008). Using stroke to explore the life thread model: an

- alternative approach to understanding rehabilitation following an acquired disability. *Disability and rehabilitation*, 30(2), 150-159.
- Fagher, K., Forsberg, A., Jacobsson, J., Timpka, T., Dahlström, Ö., & Lexell, J. (2016). Paralympic athletes' perceptions of their experiences of sports-related injuries, risk factors and preventive possibilities. *Eur. J. Sport Sci*, 16, 1240–1249.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). Teori kepribadian (Edisi Ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Firdaus, W., & Sokhivah, S. (2023). Bangkit Untuk Berprestasi: Studi Fenomenologis Pada Atlet Penyandang Disabilitas Personel TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 167-180.
- Fitriana, Novita. 2018. "Komunikasi Ritual Seniman Dalam Memproduksi Karya Seninya (Studi Fenomenologi mengenai Komunikasi Ritual Seniman Rizki Luthfi Wiguna dalam memproduksi Karya Seni Patung dan Lukisan di ISBI Bandung)." Universitas Komputer Indonesia.
- Gopinath, R. (2020). Assessment of Demographic Characteristics and Self-Actualization Dimensions of Academic Leaders in Tamil Nadu Universities: An Empirical Study. *Asian Journal of Engineering and Applied Technology*, 9(2), 1-7.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 207-220.
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanifah, S., Abdillah, T. D. F., & Wachyudi, K. (2022). Analisis bibliometrik dalam mencari research gap menggunakan aplikasi vosviewer dan aplikasi publish or perish. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2713-2728.
- Hasneli, H., & Riska, F. M. A. (2018). Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang). *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 32-40.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 115.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(15).
- Horgan, O., & MacLachlan, M. (2004). Psychosocial adjustment to lower-limb amputation: a review. *Disability and rehabilitation*, 26(14-15), 837-850.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian (M. Pradana (ed.). *Eureka Media Aksara*. Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.

- Kaufman, S. B. (2018). Self-actualizing people in the 21st century: Integration with contemporary theory and research on personality and well-being. *Journal of Humanistic Psychology*, 63(1), 51-83.
- KBBI, T. (2005). Kamus besar bahasa indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2021, September 7). *Leani Ratri Oktila puji Presiden Jokowi dan Menpora Amali setarakan atlet Olimpiade dan atlet Parolimpiade*.<https://www.kemencpora.go.id/detail/962/leani-ratri-oktila-puji-presiden-jokowi-dan-menpora-amali-setarakan-atlet-olimpiade-dan-atlet-paralimpiade>
- Khairunnisa, K. (2020). *Jaenal Aripin: Atlet Disabilitas Internasional Dalam Foto Cerita* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Krismona, E. B., Nurihsan, A. J., & Ilfiandra, I. (2022). Aktualisasi Diri Individu Dewasa Awal di Wilayah Kabupaten Ngawi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), 59-65.
- Laser-Maira, J. A., Peach, D. M., & Hounmenou, C. E. (2019). Moving towards self-actualization: a trauma-informed and needs-focused approach to the mental health needs of survivors of commercial child sexual exploitation. *International Journal of Social Work*, 6(2).
- Luhglatno, L., Kumala, D., Wardhana, A., Prasetya, P., Lukiastuti, F., Lustono, L., & Hardiwinoto, H. (2024). Metode Penelitian Manajemen
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, J. J. (2015). Determinants of elite disability sport performance. *Kinesiology Review*, 4(1), 91-98.
- Mulyani, K., Sahrul, M. S., & Ramdoni, A. (2022). Ragam diskriminasi penyandang disabilitas fisik tunggal dalam dunia kerja. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 11-20.
- Maslow, A. H. (1993). Motivasi dan Kepribadian, Seri Manajemen No. 104 Cetakan Pertama PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation and personality* (A. Fawaid & Maufur, Trans.). Cantrik Pustaka.
- Masyitoh, R. T., Anis, L., & Afandi, N. A. (2024, April). Perjalanan menuju aktualisasi diri penyandang disabilitas tuna daksa. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (sinopsi)* (vol. 2).
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, K., Sahrul, M. S., & Ramdoni, A. (2022). Ragam diskriminasi penyandang disabilitas fisik tunggal dalam dunia kerja. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 11-20.
- Mustamin, S. N., Abidin, F. A., & Abidin, Z. (2021). *Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan Untuk Berprestasi”: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas)*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5 (1).

- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., & Sari, M. (2024). Dampak dukungan sosial terhadap kesehatan mental penyandang disabilitas. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 56-70.
- Ningsih, E. R. (2014). Mainstreaming isudisabilitas di masyarakat dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian padamasyarakat di stain kodus. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 71-92.
- Novialdi, R., Isvarwani, I., Fauzi, F., Ismail, I., & Qadafi, M. (2021). Menyoal Kesenjangan dan Diskriminasi Publik Terhadap Penyandang Disabilitas. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(2), 169-178.
- NPCI. (n.d.). Anggaran dasar dan rumah tangga NPCI. In NPCI.
- Oun, Musab A. dan Christian Bach. 2014. Qualitative Research Method Summary. *Jornal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology*, Vol. 1, Issue 5, Desember 2014.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Mehods* (3 ed.). California: Sage Publishing.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2016. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rachman, A., & Sari, N. P. (2019). Pengaruh teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap aktualisasi diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5.
- Rahmawan, G. (2023) Panduan Menyusun Dr. Gin research Model Canvas RMC 2.5 : 7 langkah menyusun perencanaan skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel Ilmiah.
- Reefani, N. (2016). Kholis. Panduan Mendidik Anak berkebutuhan Khusus.
- Riyanti, C., & Apsari, N. C. (2020). Gambaran aktualisasi diri penyandang disabiitas fisik yang bekerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 40-52.
- Rothman, J. (2018). *Social work practice across disability*. Routledge.
- Robert Bogdan, C. Dan Knopp Sari Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (1982).
- Robinson, O. C. (2014). Sampling in Interview-based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide. *Qualitative Research in Psychology*, 11(1), 2541.
- Sari, V. K. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Permasalahatan Anak Blitar. *PSIKOVIDYA*, 17(1).
- Setiyawan, S. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2(1).
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 50-58.

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Prosedur, teknik, dan teori grounded*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Stutts, L. A., & Stanaland, A. W. (2016). Posttraumatic growth in individuals with amputations. *Disability and health journal*, 9(1), 167-171.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.**
- Syafitri, S. (2014). Pengaruh harga diri dan kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada komunitas modern dance di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Wardhana, A., (2023) *Metode Penelitian Manajemen*
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- WHO. Mental Health. World Health Organization; 2015
- Widyastutik, C. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1).
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.
- Wheeler, G.D., E. (1999). Personal investment in disability sport careers: An international study. *Adapt Phys Activ Q*, 16(3), 219–237.